

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat penduduk perempuan cukup besar. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2021, jumlah penduduk perempuan di Indonesia sejumlah 135,24 juta penduduk baik penduduk produktif maupun non produktif. Dan didominasi oleh penduduk muda yang menduduki frekuensi terbesar berada pada kelompok usia 10 – 14 tahun. Pada rentang usia tersebut tentunya belum sepenuhnya mengetahui akan pentingnya *personal hygiene*. *Personal hygiene* merupakan suatu tindakan untuk menjaga kebersihan seseorang, baik secara fisik maupun psikologisnya. Hal ini adalah menjaga kesehatan organ reproduksi, termasuk kebersihan vagina (Fitriyya & Hidayah, 2021).

Kesehatan reproduksi khususnya pada kalangan perempuan merupakan masalah penting yang harus diperhatikan. Reproduksi apabila tidak diperhatikan dengan baik dan benar, maka akan menimbulkan masalah pada organ vagina (Nurchandra et al., 2020). Permasalahan yang sering muncul tersebut dapat di cegah dengan menerapkan perilaku personal hygiene khususnya pada reproduksi. Personal hygiene genitalia merupakan upaya dalam hal membersihkan alat kelamin dari arah depan ke belakang dengan menggunakan air bersih dan dikeringkan dengan handuk atau pun dengan tissue yang kering dan bersih. Penggunaan pembalut bersih dan rutin, serta

menggantinya 2 sampai 3 kali sehari mampu mendukung pencegahan penyakit khususnya pada organ reproduksi (Firdaus & Astutik, 2018).

Pemahaman perilaku personal hygiene genitalia yang kurang dapat menimbulkan beberapa permasalahan, salah satunya yaitu keputihan (Rohidah & Nurmaliza, 2019). Keputihan yang berkepanjangan dan sering diabaikan dapat menimbulkan suatu penyakit berbahaya yang berujung pada kematian. Salah satu penyakit dengan gejala keputihan berkepanjangan adalah kanker leher rahim (Ca Serviks). Menurut data Globocan (2021), didapatkan data kanker serviks menempati urutan ke 2 tertinggi di Indonesia dengan jumlah persentase jumlah kasus baru sebesar 9,2% atau 36.633 kasus. Tingkat kematian kanker serviks menempati peringkat ke 3 tertinggi di Indonesia dengan persentase kematian sebesar 9,0% atau 21.003 kasus (GLOBOCAN, 2021).

Keputihan dapat didefinisikan keluarnya cairan dari vagina dalam bentuk padat, cair, maupun kental, dan tidak menimbulkan bau apabila normal, dan dapat menimbulkan bau apabila keputihan tersebut tidak normal. Penelitian pada tahun 2021 menjelaskan bahwa kejadian keputihan biasanya terjadi pada rentang usia 15 – 24 tahun. Hal ini disebabkan karena daerah Indonesia merupakan daerah yang beriklim tropis, sehingga Masyarakat Indonesia lebih mudah mengeluarkan keringat. Hal tersebut dapat memicu pada bagian tubuh yang tertutup lebih cenderung lembab disebabkan karena keringat yang tidak diresap dengan baik (Wahyuningsih & Anandani, 2022).

Menurut WHO pada tahun 2018, sekitar 75% wanita di dunia akan mengalami keputihan setidaknya sekali seumur hidup (Melina & Ringringringulu, 2021).Keputihan apabila tidak segera ditangani akan berdampak fatal, diantaranya mengakibatkan kemandulan, kehamilan ektopik ( Hamil di luar kandungan , dan gejala awal munculnya penyakit kanker rahim. Negara Indonesia, prevalensi remaja putri yang mengalami keputihan masih cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi tentang keputihan (Hanipah & Nirmalasari, 2021). Meskipun termasuk penyakit yang sederhana, keputihan tidak mudah disembuhkan, dan dapat mempengaruhi sekitar 50% populasi perempuan dan hampir di setiap umur (Komariyah et al., 2015).

Pencegahan keputihan dapat dilakukan dengan selalu menjaga kebersihan pada area organ genital bagian luar. Upaya tersebut sangat penting dan berguna dalam upaya pencegahan keputihan (Fitriyya & Hidayah, 2021). Agar terhindar dari keputihan, sebaiknya dilakukan perawatan pada area yang sensitif tersebut.Semakin baik *personal hygiene* pada remaja putri, maka akan dapat menurunkan angka kejadian keputihan (Silaban et al., 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 Februari 2023 adalah jumlah siswi kelas VIII SMPN 1 Nguter Sukoharjo sebanyak 102 siswi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMPN 1 Nguter Sukoharjo, kepada 10 siswi didapatkan 9 dari 10 siswi atau 90 % kurang memahami pengetahuan pencegahan tentang keputihan sehingga mempengaruhi pola perilaku yang kurang baik dalam menjaga kebersihan diri ( *Personal hygiene* ).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pencegahan Keputihan dengan Perilaku *Personal Hygiene* Remaja Putri Kelas VIII SMPN 1 Nguter Sukoharjo.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka diperoleh rumusan masalah penelitian ini adalah “ Apakah ada Hubungan Pencegahan Keputihan dengan Perilaku *Personal Hygiene* Remaja Putri kelas VIII SMPN 1 Nguter Sukoharjo”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penulisan penelitian ini dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus :

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan pencegahan keputihan dengan perilaku *personal hygiene* pada remaja putri kelas VIII SMPN 1 Nguter Sukoharjo.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan pencegahan keputihan pada remaja putri kelas VIII SMPN 1 Nguter Sukoharjo.
- b. Mendeskripsikan perilaku *Personal Hygiene* remaja putri kelas VIII SMPN 1 Nguter Sukoharjo.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan pencegahan keputihan dengan perilaku *personal hygiene* remaja putri kelas VIII SMPN 1 Nguter Sukoharjo.

#### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan berguna untuk :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat menambah wawasan ilmu bidang kesehatan masyarakat, terutama mengenai pengetahuan pencegahan keputihan dengan perilaku *Personal Hygiene* pada remaja putri kelas VIII SMPN 1 Nguter Sukoharjo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah SMPN 1 Nguter Sukoharjo

Sebagai bahan pertimbangan kepada sekolah terkait pentingnya suatu informasi kesehatan reproduksi remaja wanita untuk meningkatkan pengetahuan serta perilaku *personal hygiene* tentang kesehatan organ reproduksi.

b. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan kurikulum dan bahan ajar pada mata kuliah.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan praktik selanjutnya.

#### E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Keilmuan

Lingkup penelitian ini adalah lingkup kesehatan masyarakat khususnya bidang promosi kesehatan

## 2. Lingkup Materi

Lingkup materi dalam penelitian ini adalah promosi kesehatan tentang pengetahuan pencegahan keputihan dengan perilaku *personal hygiene* pada remaja putri kelas VIII SMPN 1 Nguter Sukoharjo.

## 3. Lingkup Lokasi

Lingkup lokasi dalam penelitian ini adalah SMPN 1 Nguter Sukoharjo

## 4. Lingkup Metode

Lingkup Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan Cross Sectional.

## 5. Lingkup Sasaran

Lingkup sasaran penelitian ini adalah siswi kelas VIII SMPN 1 Nguter Sukoharjo.

## 6. Lingkup Waktu

Lingkup waktu penelitian ini adalah bulan Agustus 2023



## F. Orisinalitas Penelitian

Berikut adalah orisinalitas penelitian dalam penelitian skripsi berikut :

**Tabel 1 Orisinalitas Penelitian**

No	Nama	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Ika Trisanti, Hubungan perilaku Personal Hygiene Genital dengan Kejadian Keputihan pada Siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus	Penelitian dengan metode observasi analitik dengan pendekatan potong lintang (Cross Sectional) dan Teknik Accidental Sampling	Hasil penelitian terdapat 6 orang (20%) dengan perilaku personal hygiene genital yang buruk dan 24 orang (80%) mempunyai perilaku personal hygiene genital yang baik. Terdapat 7 orang (23,33%) yang mengalami keputihan dan 23 orang (76,67%) yang tidak mengalami keputihan. Berdasarkan uji fisher didapatkan hasil p value sebesar 0,734 dengan derajat kemaknaan 5%. Nilai p value ( $0,734 > 0,05$ ) sehingga disimpulkan bahwa $H_0$ diterima dan $H_a$ ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan.	1. Meneliti tentang perilaku personal hygiene dan keputihan. 2. Penelitian ini menggunakan metode Cross Sectional	1. Penelitian ini menggunakan teknik Accidental Sampling. 2. Tempat penelitian 3. Responden penelitian
2.	Ayu Muftadiyah dan Ahmad zubairi, Hubungan pengetahuan remaja santriwati tentang perineal hygiene dengan perilaku pencegahan keputihan (Flour Albus) di	Penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif analitik.	Hasil uji chi square ada hubungan pengetahuan kebersihan perineum untuk pencegahan keputihan dengan p value = 0,000. Yaitu ada hubungan antara pengetahuan remaja putri	1. Penelitian ini menggunakan rancangan Cross Sectional	1. Pengambilan sampel.

No	Nama	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	pondok pesantren daarul mukhtarin		tentang kebersihan perineum dengan perilaku pencegahan keputihan.		
3.	Listia Dwiwardani, Kartini, Lilis Komariah, Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene dengan kejadian keputihan pada Santriwati di Pondok Pesantren Babus Salam Pabuaran Sibang, tahun 2019	Desain penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian cross sectional. Teknik pengambilan sampel dengan Teknik Consecutie Sampling.	Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 63,9 % dan mayoritas responden tidak mengalami keputihan sebanyak 79,5 %. Terdapat nilai p value = 0,002 ( p value < $\alpha$ 0,05 ). Terdapat hubungan antara pengetahuan personal hygiene dengan kejadian keputihan di Pondok Pesantren Babus Salam Pabuaran Sibang.	1. Penelitian ini menggunakan metode Cross Sectional. 2. Penelitian menggunakan kuantitatif.	1. Tempat penelitian 2. Responden penelitian 3. Teknik pengambilan sampel. 4. Tahun.





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Personal Hygiene

###### a. Pengertian *Personal hygiene*

*Personal hygiene* merupakan tindakan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesehatannya, baik secara fisik maupun psikologis. Sehat bukan hanya bebas dari penyakit, tetapi mencakup seluruh kehidupan manusia termasuk sosial, psikologis, spiritual, faktor lingkungan, ekonomi, Pendidikan dan rekreasi. Tidak terpenuhi salah satu faktor dapat menimbulkan gangguan perasaan yang dapat menyebabkan gangguan kondisi patologis atau adanya kejadian penyakit (Aisah et al., 2019).

###### b. Tujuan *Personal Hygiene*

Tujuan dari *personal hygiene* antara lain :

- 1) Meningkatkan derajat kesehatan seseorang
- 2) Memelihara kebersihan diri sendiri
- 3) Memperbaiki kekurangan pada *personal hygiene*
- 4) Melakukan pecegahan munculnya penyakit
- 5) Menumbuhkan rasa kepercayaan diri seseorang
- 6) Menciptakan kesan keindahan

###### c. Faktor – faktor yang mempengaruhi *Personal Hygiene*

Perilaku seseorang dalam melakukan *personal hygiene* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain (Abdullah, 2021):

1) Citra tubuh

Penampilan umum bagi para penjamah makanan dapat menggambarkan pentingnya kebersihan diri pada orang tersebut. Citra tubuh adalah konsep yang penting dalam penampilan fisik seseorang. *Personal Hygiene* yang baik dan benar tentu akan sangat mempengaruhi pada peningkatan citra tubuh. Citra tubuh seseorang sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebersihan diri, karena adanya perubahan fisik sehingga seseorang tidak peduli dengan kebersihannya sendiri.

2) Praktik sosial

Kelompok sosial adalah dimana tempat berkumpulnya orang-orang yang dapat berhubungan dan dapat mempengaruhi dalam pelaksanaan praktik *personal hygiene*.

3) Kondisi sosial ekonomi

Pendapatan yang diperoleh pada setiap keluarga dapat mempengaruhi kemampuan dalam menggunakan fasilitas dan memenuhi kebutuhan yang tentu diperlukan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga.

4) Pengetahuan

Menerapkan perilaku *personal hygiene* dalam kehidupan tentu sangat penting, hal tersebut dapat didukung dengan adanya

pengatahuan pencegahan keputihan. Sehingga dengan berbekal pengetahuan yang baik, maka dapat meningkatkan kesehatan. Namun pengetahuan saja tidak cukup dalam praktik *personal hygiene*, maka seseorang harus mendapatkan motivasi atau semangat guna memelihara *personal hygiene* tersebut. Dan selalu menjaga kebersihan dirinya untuk mencegah terjadinya penyakit.

## 2. Perilaku

### a. Pengertian perilaku

Perilaku merupakan tindakan atau aktivitas dari manusia tersebut yang mempunyai bentangan yang sangat luas, antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati secara langsung, maupun yang tidak dapat diamati dari pihak luar (Notoatmodjo, 2014).

Dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

#### 1) Perilaku tertutup ( *covert behavior* )

Perilaku tertutup merupakan reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi pengetahuan atau kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

## 2) Perilaku terbuka ( *overt behavior* )

Perilaku terbuka merupakan respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik ( *practice* ), yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat secara langsung oleh orang lain.

### b. Faktor - faktor yang mempengaruhi perilaku

Perilaku dapat dipengaruhi oleh 3 faktor , antara lain(Notoatmodjo, 2014) :

#### 1) Faktor Predisposisi ( *Predisposing factor* )

Mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi, dan kepercayaan masyarakat terhadap hal – hal yang berkaitan dengan sistem nilai yang dianut dalam masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya.

#### 2) Faktor pemungkin ( *enabling factors* )

Mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat. Fasilitas ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan dapat terwujudnya perilaku kesehatan, maka faktor ini disebut faktor pendukung atau faktor pemungkin. Kemampuan ekonomi juga termasuk dalam faktor pendukung untuk perilaku kesehatan.

#### 3) Faktor penguat ( *Reinforcing factors* )

Untuk berperilaku sehat, masyarakat tidak hanya mempunyai pengetahuan, sikap positif, dan dukungan fasilitas saja, akan tetapi memerlukan perilaku contoh sebagai acuan dari para tokoh masyarakat, tokoh agama, dan para petugas, khususnya dari petugas kesehatan. Selain itu undang – undang juga dipakai untuk memperkuat perilaku masyarakat tersebut.

### 3. Pengetahuan

#### a. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu”, dan biasanya terjadi setelah seseorang tersebut melihat suatu objek dengan panca inderanya. Yakni indra penglihatan, indra pendengaran, indra penciuman, indra perasa, dan indra peraba. Namun dalam hal ini, yang berpengaruh besar dalam pengetahuan adalah mata dan telinga.

Pengetahuan yaitu domain yang sangat penting dalam hal tindakan seseorang. Pengetahuan yang mencakup di dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu (Notoatmodjo, 2014):

#### 1) Tahu (*know*)

Tahu dapat diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk dalam pengetahuan di tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa

yang kita pelajari antara lain dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

## 2) Memahami ( *Comprehension* )

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang kita ketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah memahami terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

## 3) Aplikasi ( *Application* )

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah kita pelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya. Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum – hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

## 4) Analisis ( *Analysis* )

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek dalam komponen – komponen. Akan tetapi masih dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya dengan satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat kita lihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

## 5) Sintesis ( *Syntesis* )

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian – bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dapat diartikan sebagai kemampuan untuk Menyusun formasi baru dari formasi – formasi yang ada.

#### 6) Evaluasi ( *Evaluation* )

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian – penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria – kriteria yang telah ada.

#### b. Faktor – Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut (Dr.Ida Untari. et al., 2022) faktor – faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan antara lain :

##### 1) Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah tuntunan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju cita – cita tertentu yang menentukan manusia untuk bertindak dan mengisi kehidupan guna mencapai kebahagiaan dan keselamatan.

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang, termasuk perilaku dalam gaya hidup, terutama dalam bersikap memotivasi dan dalam perkembangan, pada umumnya semakin tinggi Pendidikan seseorang maka akan semakin mudah dalam menerima informasi.

##### 2) Umur

Umur merupakan umur individu yang dihitung sejak dilahirkan sampai dengan umur dewasa. Semakin dewasa maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan semakin matang dalam berfikir dan bekerja.

### 3) Lingkungan

Lingkungan merupakan segala kondisi yang ada di sekitar manusia dan pengaruhnya dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku manusia secara individu maupun kelompok.

### 4) Sosial Budaya

Sosial budaya dapat memberikan pengaruh terhadap sikap yang dalam menerima informasi. Dan kebiasaan serta tradisi yang dilakukan orang – orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan tersebut baik atau buruk.

## 4. Keputihan

### a. Pengertian Keputihan

Keputihan merupakan pelepasan berupa cairan putih yang berwarna seperti susu, kuning, terkadang menggumpal atau bertekstur seperti lendir (Azizah & Widiawati, 2015). Keputihan sendiri sudah menjadi masalah yang lama dialami oleh umumnya para wanita. Keputihan tidak selalu bersifat abnormal, akan tetapi pada umumnya orang menganggap keputihan tersebut suatu hal yang wajar, atau normal. Keputihan juga merupakan salah satu gangguan klinis yang sering dikeluhkan oleh semua wanita (Passe et al., 2022).



Keputihan umumnya terjadi pada wanita, dan itu merupakan hal yang wajar dan normal yang biasanya terjadi sebelum dan sesudah terjadinya menstruasi. Keputihan akan menghilang dengan sendirinya setelah masa menstruasi itu berakhir. Namun keputihan dapat dikatakan tidak normal apabila terjadi indikasi penyakit yang menular atau harus segera diobati. Jika keputihan tidak ditangani dengan baik, maka akan berakibat fatal. Seperti contoh yaitu gejala kanker rahim merupakan sebuah awal dari masalah keputihan yang tidak rawat dengan baik dan benar (Hanifah et al., 2021).

Keputihan dibagi menjadi dua, yaitu keputihan normal dan keputihan tidak normal. Keputihan normal mempunyai ciri – ciri yaitu cairan yang keluar encer, berwarna bening, tidak berbau, dan tidak menimbulkan rasa gatal, serta jumlahnya sedikit. Sedangkan disebut keputihan tidak normal memiliki ciri-ciri yaitu cairan yang keluar bersifat kental, berwarna putih susu, menimbulkan rasa gatal, dan dengan jumlah yang banyak (Dewi, 2012).

#### b. Gejala Keputihan

Selain beberapa gejala di atas, keputihan fisiologis atau normal memiliki gejala atau ciri – ciri yang lebih spesifik yaitu (Wiga Regilta et al., 2021) :

- 1) Tidak berbau menyengat, seperti amis, atau busuk.
- 2) Berwarna bening atau putih telur mentah
- 3) Tekstur lengket dan licin, bisa encer atau kental.

4) Tidak menyebabkan gatal atau nyeri pada vagina.

Keputihan ini umumnya menjadi penanda tubuh seorang wanita sudah mendekati waktu haid atau menstruasi. Sedangkan keputihan patologis atau tidak normal memiliki gejala atau ciri – ciri yang lebih spesifik, yaitu :

- 1) Cairan keputihan yang berbau tidak sedap.
- 2) Warna bervariasi dari putih, kekuningan, hijau, abu – abu, hingga bercampur darah.
- 3) Teksturnya menggumpal
- 4) Vagina terasa gatal dan seperti terbakar.
- 5) Terasa nyeri pada panggul dan nyeri saat buang air kecil.

c. Pencegahan Keputihan

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan pada masalah seksual dan kesehatan reproduksi. Dikarenakan kurangnya perhatian terhadap kebersihan alat kelamin dan tidak mengetahui secara pasti terhadap masalah yang kemungkinan dapat terjadi pada organ reproduksi (Kumalasari et al., 2021). Pencegahan keputihan sangat baik dilakukan ketika masih dalam masa remaja. Hal ini dikarenakan di masa remaja inilah perkembangan reproduksi terjadi dan efek dari perkembangan tersebut maka organ reproduksi menjadi lebih rawan atau sensitif, sehingga perlu dibutuhkan gaya hidup yang sehat untuk mencegah terjadinya keputihan tersebut (Yulfitria, 2017).

Pencegahan keputihan dapat dilakukan dengan menjaga organ kewanitaan tetap kering, guna menghindari kelembapan yang berlebihan. Selain itu, dengan cara mengganti celana dalam dengan rajin. Usahakan untuk tidak memakai penyliner terlalu sering. Upaya tersebut akan mampu mencegah terjadinya perkembangan mikroorganisme dan mencegah terjadinya iritasi pada organ kewanitaan, dan tidak lupa untuk selalu melakukan tindakan membersihkan area reproduksi dengan tindakan yang benar setelah buang air kecil atau besar (Kumalasari et al., 2021).

#### 5. Konsep Remaja

Menurut (Octavia, 2020), remaja merupakan masa transisi dari masa kanak – kanak ke masa dewasa. Dalam hal ini menunjukkan masa dari awal pubertas hingga dewasa, biasanya dimulai untuk laki - laki 14 tahun dan perempuan 12 tahun. Masa remaja awal dimulai pada saat anak mulai matang secara seksual yaitu pada usia 13 tahun sampai dengan 17 tahun. Sedangkan remaja akhir mencakup masa sesudah itu sampai dengan 18 tahun yaitu pada saat seseorang dinyatakan dewasa secara hukum.

Masa remaja dapat diartikan sebagai masa yang banyak menarik perhatian karena karakteristiknya yang khas dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dan masyarakat dewasa. Perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja dikarenakan tubuh mengalami perubahan dari anak – anak menjadi dewasa. Tanda perubahan pada masa remaja adalah sebagai berikut :

a. Tanda – tanda seks primer pada remaja wanita

Remaja wanita apabila sudah mengalami menstruasi termasuk salah satu tanda dari kematangan organ reproduksi. Menstruasi yaitu proses terjadinya pendarahan uterus secara berkala dengan kurun waktu berkisar 14 hari setelah terjadinya ovulasi (Wardoyo & Setiyorini, 2021).

b. Tanda – tanda seks sekunder pada remaja wanita

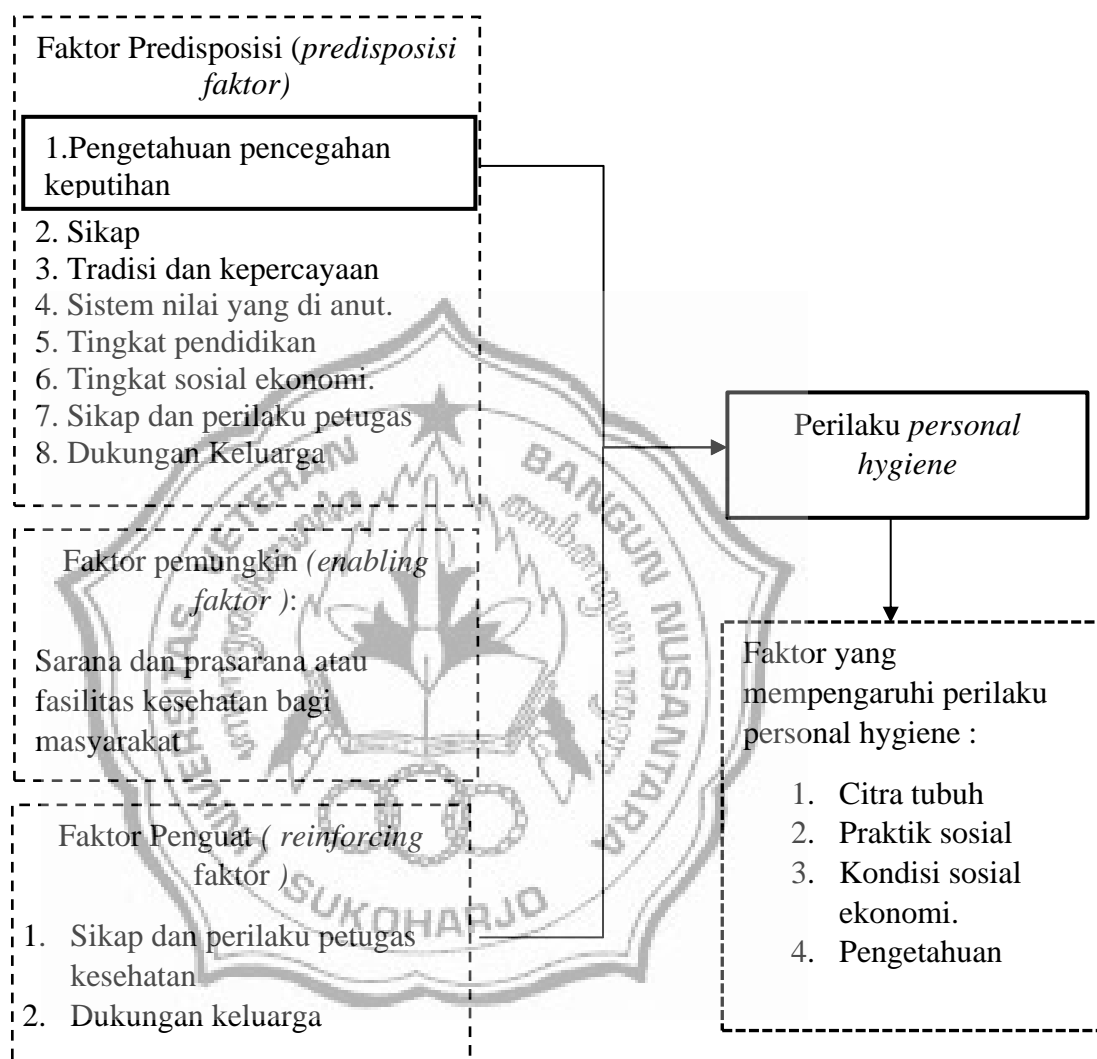
Menurut (Dwiyono, 2021), tanda – tanda seks sekunder pada wanita antara lain :

- 1) Lengan tangan dan tungkai kaki bertambah panjang serta kaki bertambah besar.
- 2) Pinggul melebar dan ditandai dengan tumbuhnya bulu – bulu di sekitar ketiak serta di area vagina.
- 3) Pertumbuhan payudara dibarengi dengan puting susu yang membesar dan lebih menonjol, serta kelenjar susu berkembang sehingga membuat payudara menjadi lebih besar.
- 4) Kulit menjadi lebih tebal, kelenjar lemak dan kelenjar.

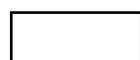
## B. Kerangka Teori

Teori *Lawrence Green* menjelaskan bahwa perilaku dilatarbelakangi atau dipengaruhi oleh tiga faktor pokok, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor yang mendukung (*enabling factors*), dan faktor yang memperkuat atau mendorong (*reinforcing factors*). Faktor predisposisi meliputi 3 unsur yaitu pengetahuan, pekerjaan, dan budaya atau tradisi. Selain

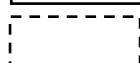
faktor predisposisi ada faktor pendukung berupa sarana dan prasarana dan juga pendorong yang meliputi dukungan dari pihak lain.



Keterangan :



: Variabel yang diteliti



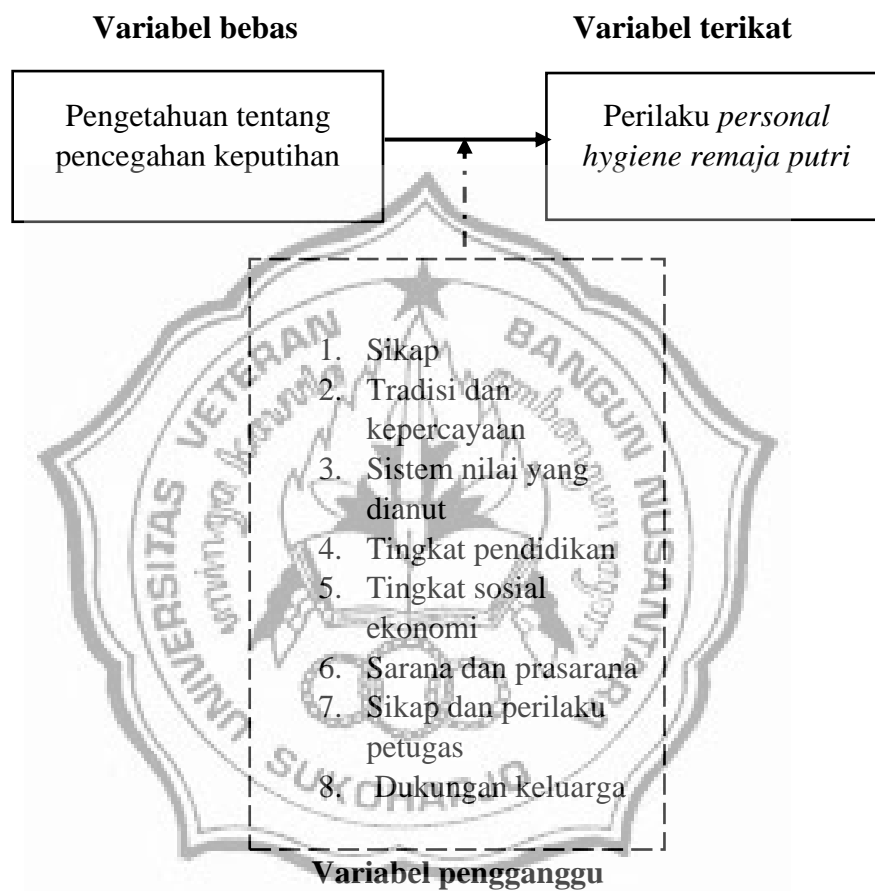
: Variabel yang tidak diteliti

**Gambar 1 Kerangka teori**

*Sumber: Modifikasi dari Notoatmodjo (2014), Aisah (2019), Kumalasari (2021).*

### C. Kerangka Konsep

Berdasarkan teori seperti yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tentang pencegahan keputihan akan mempengaruhi perilaku *persona hygiene* ada remaja putri.



Gambar 2 Kerangka konsep

#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : “ada hubungan antara pengetahuan pencegahan keputihan dengan perilaku *personal hygiene* remaja putri kelas VIII di SMPN 1 Nguter Sukoharjo.”

